

## PENDIDIKAN INKLUSIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PRAKTIK SOSIAL DI PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG PROBOLINGGO JAWA TIMUR

**Ahmad Fauzi**

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong - Probolinggo

fauzi\_nov4@yahoo.co.id

**Abstrak:** Pesantren dan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) tentang barakah merupakan hasil dari pemikiran dan tindakan sosial kiai sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai peran kiai mengenai nilai-nilai kearifan lokal Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam membangun pendidikan inklusif, melalui teori praktik sosial Pierre Bourdieu mengenai tindakan sosial, antara (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik*. Dalam teori praktik sosial, internalisasi nilai dimaksud dimaknai sebagai modal sosial (*social capital*) bagi pesantren dalam membangun pendidikan Islam inklusif. Karena itu, pendidikan Islam inklusif pada hakikatnya merupakan ekspresi holistik dari pergulatan dan benturan nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren sesuai dengan sosial budaya masyarakat dan identitas kebangsaan. Pendidikan Islam inklusif sejatinya merupakan transformasi dari nilai-nilai kearifan lokal pesantren berupa barakah yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai keyakinan dan nilai dasar (*core belief, core values*) dengan mengedepankan sikap saling menghormati terhadap perbedaan dan memelihara keselarasan hidup yang bertumpu pada sistem nilai sosial tersebut, sebagai referensi utama sekaligus *main controller* atas *mind-set* pendidikan Islam masa depan dengan menempatkan nilai-nilai ketuhanan (*tauhid*) sebagai posisi puncak, sehingga menjadi rahmatan lil'alamina dan terciptanya perdamaian dunia.

**Kata kunci:** Pendidikan inklusif, berbasis kearifan lokal (*local wisdom*)

### PENDAHULUAN

Kehadiran Pesantren Zainul Hasan Genggong<sup>1</sup> di Tapalkuda Probolinggo tahun 1839 M/1250 H seratus enam tahun sebelum kemerdekaan<sup>2</sup> merupakan bagian

---

<sup>1</sup> Istilah *Genggong* diambil dari nama bunga yang tumbuh di sekitar pesantren, bunga tersebut digunakan untuk kegiatan rias penganten dan keperluan hajatan masyarakat sekitar. Karena itu untuk mengabadikan bunga tersebut, maka digunakanlah sebagai nama pondok pesantren. Saifouridzall, dkk, *150 Tahun menebar Ilmu di Jalan Allah*, (Probolinggo: PZH Genggong Press, 1975), 67.

<sup>2</sup> Saifouridzall, dkk, *150 Tahun menebar Ilmu di Jalan Allah*, (Probolinggo: PZH Genggong Press, 1975), 87., lihat juga Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945, (Ciputat Tangerang: Pustaka Kompas, 2016), h. 741, 189.

penting dari perjalanan pesantren<sup>3</sup> yang diperkenalkan di Pulau Jawa sejak awal abad ke-XX, sampai tumbuh dan berkembang ke-berbagai pelosok di Indonesia,<sup>4</sup> termasuk di Jawa Timur perkembangan pesantren dimulai akhir pemerintah Majapahit 1294-1498, khususnya di Ampeldenta Surabaya. Dinamika sosial pesantren tidak hanya difahami sebagai institusi sosial keagamaan, tetapi kehadiran pesantren menjadi penentu utama pendidikan masa depan. Karena pendidikan pesantren sejatinya merupakan transformasi dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai keyakinan nilai dasar *core belief*, *core values* serta ekspresi holistik dari budaya Indonesia, dengan menempatkan nilai-nilai kearifan lokal<sup>5</sup> (*local wisdom*) pondok pesantren sebagai *main controller* dan *mind-set* pendidikan Islam inklusif yang berorientasi pada (*tend to religious and moral values*).

Pandangan ini secara holistik diharapkan menjadi landasan konseptual maupun operasional penyelenggaraan pendidikan Islam dan mampu melahirkan out-put lulusan sesuai dengan nilai karakter kebangsaan dan menggilhami tindakan sosial etis berupa; (*aqlun salim, qalibun salim, qalibun munib dan nafsun mutmainnah iman, islam, ihsan dan taqwa*), dan mengembangkan budaya positif (*istiqomah, ikhlas, jujur, 'amal shalih dan tasamuh*). Karena kondisi sosial pendidikan Islam saat ini membutuhkan paradigma baru<sup>6</sup>, sesuai kondisi riil budaya masyarakat Indonesia. Pemahaman keagamaan sosial individu, tidak lahir begitu saja melainkan konstruksi dari model pendidikan. Karena itu pendidikan Islam tertutup dan bercorak *formalistik-radikal* akan melahirkan perilaku sosial yang kaku dan tidak menghargai adanya perbedaan.

Potret pendidikan Islam yang bersifat *formalistik-radikal* atau eksklusif tidak lain disebabkan oleh pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman secara literal dan tekstualis, kondisi ini mengakibatkan lahirnya pemahaman yang sempit dan berujung pada sikap *anarkisme* dan pengkafiran sampai dengan mengusung pesan suci dari Tuhan. Padahal pesan-pesan keagamaan<sup>7</sup> bagaikan samudra luas yang di dalamnya terkandung untaian kalimat perlambang dan tidak jarang diungkapkan dalam kata-kata yang metafor atau makna bersayap. Suatu teks pesan keagamaan hanya dapat dimengerti kandungannya secara pasti oleh Wujud yang menciptakannya. Karena itu, pada beberapa dekade

<sup>3</sup> Djohan Efendi, *Pengantar dalam Hasbi Indra, Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Permadani, 2005), 4., lihat juga Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam: Masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat*, (Jakarta: Bhaharata, 1970), 25.

<sup>4</sup> Joko Sayono Sayono, *Perkembangan Pesantren di Jawa Timur*, dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. II, No. 1, Februari 2005), 5.

<sup>5</sup> Nilai kearifan lokal mengandung makna sebagai kemampuan dan kreatifitas kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh budaya asing. Kearifan lokal, sebagai perwujudan yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, berdasarkan pengetahuan masyarakat lokal untuk menjawab berbagai persoalan sosial, sekaligus memelihara kearifan lokal tersebut. Internalisasi nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya, sekaligus dapat membentuk perilaku individu. Ajib Roshidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, (Bandung: Kiblat, 2011), 29-30.

<sup>6</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 116-118.

<sup>7</sup> Dalam pandangan Ibnu Arabi, Al-Quran mengandung tujuh tingkat pengertian yang berbeda. Daya tangkap Jibril yang menerima Al-Quran dari Allah berbeda dengan daya tangkap Nabi Muhammad SAW, begitu juga daya serap sahabat yang menerimanya dari Nabi juga berbeda. Begitulah seterusnya, kapasitas dan kadar manusia bisa juga berbeda. Karena itu, semua teks suci memiliki khazanah yang kaya dan beragam corak dalam penafsiran. Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 78-80.

terakhir terjadinya tindakan sosial atas nama agama dapat ditafsirkan oleh pemahaman tentang keagamaan di dalam pendidikan yang kurang terbuka,<sup>8</sup> sebagaimana Charlene Tan dalam Edi Susanto, mempertanyakan transformasi Islam Indonesia, diklaim sebagai *penetration pacifique* dan bersifat dogmatis eksklusif. Pemahaman tersebut, semakin menguat dengan masuknya paham Islam transnasional, sebagaimana dampak terjadinya tindakan intoleransi yang menciderai keislaman di Indonesia, melalui gerakan yang mengatasnamakan Islam, kondisi sosial ini mengakibatkan terjadi berbagai tindakan kekerasan sosial<sup>9</sup>.

Kerangka konseptual tersebut, menjadi dasar pijakan lahirnya pendidikan Islam inklusif dengan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, sebagaimana setting penelitian ini dilakukan. Pendidikan inklusif sebagai model pendidikan Islam yang berakar dari nilai dan kultur sosial pesantren, disamping untuk meneguhkan kajian Islam Nusantara yang dibangun ulama terdahulu. Potret pendidikan inklusif lebih mengedepankan etika sosial dan menghargai segala bentuk perbedaan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang (*plural*)<sup>10</sup>. Karena itu, model pendidikan pesantren berbasis inklusif diharapkan menjadi *rahmatan lil'alamin*, bukan sebaliknya difahami secara formalistik, bersifat dan ideologis-otoriter. Dengan cara pandang tersebut, kajian ini menjadi bagian penting untuk diurai secara mendalam dengan menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu mengenai tindakan sosial, antara (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Realitas sosial menurut Bourdieu, merupakan proses *dialectic of the internalization, of externality and the externalization of internality*, hubungan dialektika antara (*internalisasi, eksternalitas dan eksternalisasi internalitas*). Hubungan dialektis dimaksud, dibangun melalui peran sosial kiai sebagai –*habitus*– dan melahirkan sistem nilai sosial berupa kearifan lokal –*modal*– dalam kultur pesantren –*ranah*– langkah ini dipandang strategis sebagai *social capital* atau –*praktik*– lahirnya pendidikan Islam inklusif.

## PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF

Pendidikan Islam Inklusif adalah upaya penjawentakan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pandangan hidup dengan mengedepankan sistem nilai kearifan lokal pesantren. Pentingnya inklusifitas sebagai paradigma pendidikan Islam, dihadapkan pada realitas masyarakat majemuk dengan perkembangan global yang semakin kompetitif. Karena itu, pendidikan Islam lebih mengedepankan kesadaran kritis, sikap toleran, perbedaan, prinsip keadilan, saling menghargai, kebebasan, persamaan hak, perdamaian, keadilan sosial, dengan tetap berpedoman pada Al-Quran dan Al-Hadits<sup>11</sup> sebagai fondasi utama dalam membangun paradigma pendidikan Islam inklusif. Konsepsi ini akan melahirkan

<sup>8</sup> Charlene Tan, *Islamic Education Indoctrination: The Case in Indonesia* (New York: Routledge, 2011), 91-92.

<sup>9</sup> Edi Santoso, *Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Nuansa STAIN Pemekasan Vol. 11, No. 2 Juli-Desember 2014, 2.

<sup>10</sup> Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama di Indonesia* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), 14-15.

<sup>11</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektikkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), 6.

prinsip (*ukhuwah islamiyyah*) persaudaraan sesama muslim, (*ukhuwah wataniyyah*) persaudaraan sebangsa dan (*ukhuwah insaniyyah*) persaudaraan terhadap sesama manusia

Beberapa prinsip tersebut, sesungguhnya melembaga dalam pesantren sebagai sistem nilai sosial dan menjadi kultur pendidikan Islam pesantren, bukan sebatas klaim sosial, tetapi harus terjawentakan dalam kehidupan sosial di masyarakat sesuai dengan karakter ke-Indonesiaan. Karena itu secara teoritik dan operasional, internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren lebih menempatkan Islam sebagai pilar *rahmat* bagi semua kalangan. Potret pendidikan Islam inklusif pada hakikatnya adalah usaha menumbuhkan kesadaran personal dan kolektif dengan mengangkat harkat kemanusiaan universal. Paradigma pendidikan Islam inklusif melalui sistem nilai-nilai kearifan lokal pesantren lebih mengedepankan etika sosial dan membawa pesan perdamaian, kemaslahana sosial, sebagaimana Rachman menjelaskan, Indonesia membutuhkan cara pandang mengenai keagamaan yang progresif dan pluralis untuk mendapatkan kemaslahatan sosial<sup>12</sup>.

Secara hipotetik inklusifitas berasal dari *inclusive*<sup>13</sup> yang dapat ditafsirkan diluar realitas, terdapat nilai-nilai kebenaran, namun sikap inklusif selalu dihadapkan dengan kondisi masyarakat yang plural<sup>14</sup>, sehingga potret pendidikan Islam inklusif tidak lepas dari pluralitas. Potret pendidikan Islam inklusif, berorientasi pada internalisasi nilai-nilai lokal pesantren sebagai keyakinan dan kebenaran universal, dengan merefleksikan kembali paradigma pendidikan Islam yang *acceptable* dan kontekstual di tengah-tengah realitas sosial pada tantangan global yang semakin menimbulkan berbagai keresahan sosial. Berbagai upaya untuk membangun pendidikan Islam inklusif, dapat dilakukan langkah strategis, antara lain: 1) mengangkat nilai-nilai lokal yang didasarkan pada nilai tauhid dalam pembelajaran,<sup>15</sup> 2) guru diharapkan memiliki kemampuan *personality* dengan mengembangkan kekuatan individu secara positif dan dipertanggung jawabkan secara moral dan sosial. Karena guru dapat diibaratkan sebagai pipa penyalur *rahmat* pada peserta didiknya, 3) pendidikan Islam inklusif perlu diformulasikan dalam tujuan melalui reorientasi pendidikan Islam yang *capable* dan humanis dengan membekali peserta melalui aspek *dzikir* (afektif) diimbangi dengan pola *fikir* (kognitif) dan mampu *beramal shaleh* (psikomotorik) sehingga akan melahirkan tindakan sosial positif berupa dorongan (*dzikir, fikir dan amal shaleh*) yang berjiwa *religius-nasionalis*.

Pendidikan Islam inklusif merupakan model pendidikan yang berbasis pada keragaman sosial di masyarakat<sup>16</sup> dan hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: 1) falsafah bangsa Indonesia yang bhineka tunggal ika, gotong royong, dan menghargai perbedaan, 2) memberikan pencerahan secara sosial dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman dalam masyarakat, 3) pendidikan Islam inklusif menentang pendidikan yang beroreintasi pada *income*, 4) pendidikan Islam inklusif berbasis nilai-nilai kearifan lokal di pesantren sebagai

<sup>12</sup> Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 47.

<sup>13</sup> John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982), 3.

<sup>14</sup> Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Gobar Masa Depan dalam Transformsi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 89.

<sup>15</sup> Ainul, Yaqin. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 70.

<sup>16</sup> Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Gobar Masa Depan dalam Transformsi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 90.

resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Karena itu, pendidikan Islam inklusif bertujuan<sup>17</sup> 1) membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya, 2) pengajaran nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai kebangsaan dengan menggali nilai-nilai lokal, 3) menghargai adanya perbedaan dan keberagaman. Karena itu orientasi utama pendidikan Islam inklusif untuk menanamkan sikap simpati, respek dan empati terhadap agama dan budaya yang berbeda disamping meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, demokrasi dan toleransi. Pendidikan Islam inklusif, bertujuan untuk membangun karakter sesuai dengan nilai kebangsaan (*nation and character building*), melalui konstruksi nilai *barakah* sebagai nilai kearifan lokal di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

### NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PESANTREN ZAINUL HASAN GENGONG

Signifikansi tindakan sosial kiai merupakan konstruksi dari pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kiai, pesantren dan sistem nilai merupakan *entitas* satu kesatuan, karena secara sosiologis nilai dalam individu menjadi perhatian dalam realitas sosial, sebagaimana hasil penelitian Hanifiyah Yuliatul Hijriah, menjelaskan masyarakat di Barat dengan sekularisme marak mengaitkan spiritualitas dalam berbagai kehidupan sosial,<sup>18</sup> bahkan Tobroni menyatakan, persoalan spiritualitas semakin banyak diterima sejak abad ke-21, seperti Aburdene dan Fukuyama menyebutkan sebagai abad nilai (*the value age*)<sup>19</sup>. Gay Hendricks dan Kate Ludeman<sup>20</sup> dan Tjahjono<sup>21</sup> menyatakan nilai-nilai sosial mampu mengilhami, mempengaruhi dan menggerakkan tindakan sosial masyarakat. Karena pada hakikatnya masyarakat modern selalu dibenturkan dengan kegelisahan, kegersangan dan kehampaan nilai spritual.<sup>22</sup>

Pada konteks tersebut, internalisasi nilai-nilai soial mendapat perhatian yang cukup serius di kalangan pesantren, karena hal ini memiliki implikasi psikologis dan sosial bagi kehidupan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, masyarakat kehilangan nilai dan selalu serba *deterministik*. Tantangan pendidikan pesantren menuntut kesiapan yang ketat disegala bidang, tanpa meninggalkan tradisi yang telah dibangun sekian abad yang silam dan merupakan khas pendidikan Islam Indonesia. Karena itu peran pendidikan pesantren dewasa ini dihadapkan pada beberapa persoalan yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perubahan itu, pesantren dituntut dapat memberikan respon yang mutualistik, dimana peran pesantren tidak dapat melepaskan dari bingkai perubahan dimaksud dan mengharuskan tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*). Peran pendidikan pesantren hendaknya dapat menyikapi globalisasi sebagai peluang dan

<sup>17</sup> Tholkhah, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 21.

<sup>18</sup> Hanifiyah Yuliatul Hijriah, *Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan*, (Ejournal Unida Gontor. Tsaqafah. Vol. 12, No. 1, Mei 2016), 187-208.

<sup>19</sup> Tobroni, *Perilaku Kepemimpinan Spiritual dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan*, (Disertasi PPs UIN Sunan Kalijaga, 2005), 12.

<sup>20</sup> Gay Hendricks dan Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: Guidebook for Visionarities with Their Feet on the Ground*. (New York: Bantam Books. 1996), 89.

<sup>21</sup> Herry Tjahjono, *Kepemimpinan dimensi Keempat*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), 90.

<sup>22</sup> Rabindra N. Kanungo dan Mendonca, *Ethical Dimentions of Leadership*, (London: Sge, 1996), 6.

tantangan dengan cara memperkuat tradisi nilai sosial di tengah-tengah perubahan. Perjalanan panjang pendidikan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong memberikan pengalaman untuk tetap memainkan perannya dalam menghadapi beragam persoalan kemanusiaan, termasuk mengedepankan sikap keadilan, saling menghargai, kebebasan, persamaan, perlindungan dan perdamaian yang bermuara pada nilai sosial berupa sikap keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan dan keteladanan, sebagai fondasi utama untuk menghadapi tantangan global dimaksud<sup>23</sup>

Kondisi tersebut secara signifikan menggerakkan seluruh aktivitas pesantren, termasuk dalam membangun model pendidikan Islam inklusif. Dinamika perkembangan pesantren tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai sosial sebagai *distingsi* kelembagaan dalam menghadapi berbagai tantangan modernisasi yang cenderung bersifat materialis. Peran pesantren diharapkan mampu mempertahankan sistem nilai, disamping pesantren juga dikenal sebagai institusi yang berperang teguh pada keilmuan klasik. Kondisi ini secara perlahan-lahan menuntut peran Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur yang didirikan oleh kiai Zainul Abidin (*founding fathers*) untuk memainkan perannya dalam konteks sosial. Karena itu *kredibilitas* pesantren tidak lepas dari peran dan tindakan sosial kiai. Peran dan tindakan tersebut, melahirkan sistem nilai sosial dan menjadi magnet bagi kelembagaan pesantren dalam menumbuhkan kepercayaan di tengah-tengah masyarakat.

Berbagai peran Pesantren Zainul Hasan Genggong telah menunjukkan kiprah-nya, baik sebagai lembaga pendidikan (*al-haiah al ta'lim wa al-tarbiyah*), pelayanan dan bimbingan masyarakat (*al-haiah al ta'awuny wa al takafuly wal al ittijaahi*) dan perjuangan (*al-haiah al-jihaadi li'izzi al-Islaami wal muslimin*). Kehadiran pesantren saat ini dibenturkan dengan globalisasi yang telah membawa implikasi praktis terhadap sistem pendidikan dan mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai sosial. Bagaimana peran pesantren dalam tantangan globalisasi tetap menjadi bahan rujukan utama, dengan berbekal nilai-nilai sosial sebagai kultur dan tradisi pesantren yang dibangun oleh kiai. Konstruksi nilai-nilai sosial dimaksud, dibangun melalui tindakan sosial kiai dengan mengedepankan sikap perjuangan. Secara sosiologis peran kiai Zainal Abidin hadir pada waktu yang tepat, ketika kondisi masyarakat masih gersang akan nilai-nilai sosial keagamaan, dengan pesantren sebagai medium dakwahnya. Internalisasi nilai-nilai tersebut, terus dilestarikan dan dikembangkan oleh kiai Moh Hasan, kehadiran beliau di tengah-tengah masyarakat secara kultural mendapatkan pengakuan, bahkan keberadaan beliau dikenal sebagai awaliu'Allah<sup>24</sup> (*al-arif billah waliyullah*). Kemasyhuran kiai<sup>25</sup> di tengah-tengah masyarakat diyakini memiliki kelebihan dan mendatangkan *karamah*, ia merupakan pribadi yang dibekali kemampuan luar biasa dan mengungguli kemampuan seseorang pada masanya. Interpretasi *karamah* lahir karena adanya kedekatan dengan TuhanNya, pada konteks inilah akan melahirkan *barakah*.

Interpretasi nilai *barakah* tidak lepas dari wacana sosial yang berkembang di sekitar masyarakat pesantren. Beberapa informan menyatakan, kiai Moh Hasan banyak

<sup>23</sup> Abd A'la., *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2006), 34.

<sup>24</sup> Q.S Yunus, ayat: 62.

<sup>25</sup> Saifouridzall, dkk, *150 Tahun menebar Ilmu di Jalan Allah*, (Probolinggo: PZH Genggong Press, 1975), 87.

mengalami kejadian luar biasa, sebuah proses spiritual untuk masuk dalam tataran *ke-wali-an*. Nilai sosial tersebut melahirkan makna yang ditafsirkan sebagai *barakah*, hal ini tercermin dalam kemasyhuran kiai di kalangan ulama dan masyarakat. Karena itu, perilaku sosial kiai mampu mempengaruhi seluruh tindakan sosial, tidak mengherankan jika masyarakat selalu mendengarkan kata-kata kiai. Pandangan masyarakat terhadap *barakah*, dilatarbelakangi oleh kepercayaan sebagai orang suci yang dianggap istimewa di sisi Allah SWT. Pandangan tersebut mampu menjadi energi positif dan modal sosial pesantren. Pandangan masyarakat tentang nilai *barakah* tidak ditentukan oleh pangkat, jabatan bahkan bukan dari kondisi eksternal, melainkan dari keindahan yang tertampak pada seseorang (*outer beauty of human being*) dan keindahan jiwanya (*inner beauty of spiritual human being*). Nilai *barakah* kiai muncul dari perjalanan panjang melalui keyakinan dasar (*core belief*) dan nilai dasar (*core values*) yang dijadikan pegangan dalam hidupnya.

Internalisasi nilai-nilai *barakah*, mampu mengantarkan kejayaan kelembagaan pesantren, sampai pada generasi ketiga kiai Saifouridzall. Dinamika perkembangan pesantren secara signifikan mendapatkan pengakuan di kalangan masyarakat sampai dimaknai sebagai "*pesantren barakah*". Transformasi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*)<sup>26</sup> mengenai *barakah*<sup>27</sup>, menjadi salah satu distingsi dan lahirnya pendidikan Islam Inklusif di Pesantren Zainul Hasan Genggong. Teraktualisasinya nilai *barakah*, secara *holistik* memberikan *shifting paradigm*, bagi Pesantren Zainul Hasan Genggong untuk memainkan perannya secara dinamis dan proaktif dalam merumuskan pendidikan Islam inklusif agar potret pendidikan pesantren menjadi lebih baik (*good school*) dan berperan secara efektif (*effective school*)<sup>28</sup> di tengah-tengah masyarakat global.

## MODEL TEORITIK PENDIDIKAN ISLAM INKLUSI DALAM PRAKTIK SOSIAL

Dalam perspektif teori praktis sosial Pierre Bourdieu,<sup>29</sup> internalisasi nilai nilai kearifan lokal (*local wisdom*) di Pesantren Zainul Hasan Genggong, dibangun melalui peran dan tindakan sosial kiai di masyarakat. Konstruksi nilai-nilai tersebut tidak lepas dari pemikiran dan pemahaman kiai terhadap Al-Qur'an, Al-Hadits<sup>30</sup> sebagai keyakinan (*core belief*) dan sistem nilai-nilai (*core values*) sosial. Pada konteks tersebut, tindakan

<sup>26</sup> Eliyyil Akbar, *Pendidikan Islam dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong*, (E-Journal At-Tahril, Vol. 15, No. 1, Mei 2015), 45.

<sup>27</sup> Secara terminologis *barakah* bermakna *ziyadah* bertambah, *an-numu* tumbuh dan ini mengandung makna segala sesuatu yang diberkahi Allah akan bertambah dan menumbuhkan tindakan sosial yang positif. *Barakah* dalam al-Qur'an memiliki makna universal dan hanya dapat diberikan oleh Allah kepada orang yang dianggap suci sebagai bentuk karuniaNya dan mendatangkan kebaikan, keselamatan serta kebahagiaan.

<sup>28</sup> Azyumardi Azra., *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), 90.

<sup>29</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction: Social Critique of the Judgement of Taste*, terj. Richard Nice (UK: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1984), 101.

<sup>30</sup> Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang tidak henti-hentinya memberikkan inspirasi dalam menyikapi pelbagai persoalan sosial. Mahmud Arif, *Aspek Dialogis Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan; Arti Penting Nilai Pedagogis dan Pembacaan Produktif*, (E-Journal At-Tahril, Vol. 11, No. 2, Nopember 2011), 282.

dan peran sosial kiai dalam teori praktis sosial ditafsirkan sebagai *habitus*<sup>31</sup>, karena kiai adalah aktor di internal dan eksternal pesantren yang mampu melahirkan nilai kearifan lokal berupa *barakah*. Internalisasi nilai-nilai *barakah* diyakini sebagai sistem nilai yang mampu menggerakkan dan memengaruhi tindakan sosial individu, termasuk dalam menumbuhkan tradisi nilai-nilai kebangsaan seperti keramahan, budi pekerti, harmoni, gotong-royong dan toleransi. Dimana pelbagai persoalan yang terjadi selama ini, akibat percaturan globalisasi menimbulkan krisis diberbagai bidang sektor kehidupan sosial, kondisi ini akan melahirkan berbagai keterasingan (*alienasi*).

Internalisasi nilai *barakah* sebagai produk sosial kiai atas peran dan tindakan,<sup>32</sup> dapat dimaknai dengan bertambahnya nilai-nilai kebaikan dan menjadi energi positif dalam pengembangan konsep diri (*self concept*) dengan cara meneladani kepribadian kiai sebagai panutan moral. Karena itu sistem nilai tersebut dibangun melalui proses dan perjalanan panjang, terutama pada kiai Zainal Abidin,<sup>33</sup> dilanjutkan kiai Moh Hasan,<sup>34</sup> sampai pada masa kiai Saifouridzall<sup>35</sup> dan kiai Moh Hasan Mutawakkil Alallah. Melalui transformasi nilai-nilai tersebut, secara kultural kiai dapat melakukan hubungan dialogis pada ruang sosial yang terbuka<sup>36</sup>, baik melalui peran dan tindakan kiai sebagai pemimpin informal maupun spritual. Pada konteks tersebut, diterimanya interaksi yang dibangun oleh kiai tidak lepas dari –kapital– berupa nilai-nilai *barakah*, karena kiai diyakini memiliki

<sup>31</sup> Richard Harker, Cheelen Mahar dan Chris Wilkes, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 19.

<sup>32</sup>, Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 25.

<sup>33</sup> Potret figur sentral kiai Zainul Abidin, dibangun melalui kedalaman dan keluasan pengetahuan tentang keagamaan yang diperoleh dari Pesantren Darasemo Surabaya. Dibawah bimbingan kiai Mas Tholhah Abdullah Sattar. Kiai Mas Tholhah Abdullah Sattar dilahirkan pada tanggal 12 Desember 1919/M di Desa Ndresmo, saat ini telah mengalami perubahan secara toritorial menjadi Sidoresmo. Mas'ud, Muhammad, *Peran KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam Mengembangkan Pondok Pesantren At-Tauhif di Sidoresmo Surabaya 1969-1991*, (Tesis PPs UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 1-2.

<sup>34</sup> Kiai Moh Hasan nama kecilnya adalah Ahsan, ia dilahirkan pada tanggal 27 Rajab 1259 H / 23 Agustus 1843 M di Desa Sentong Krejengan Probolinggo dari Ibu Khadijah / Nyai Miri dan ayah bernama Syamsuddin / kiai Miri. Berdasarkan pelacakan dokumentasi, tanda-tanda keistimewaan Ahsan mulai tampak jika dibandingkan saudara dan teman sebayanya. Pada usia 14 tahun ia mulai mondok di Pesantren Sukunsari Pohjentrek Pasuruan dibawah kiai Mohammad Tamim, di tahun 1860/1861 ia melanjutkan untuk belajar di pesantren Bangkalan Madura dibawah kiai Moh Kholil. Dari kiai Moh Kholil banyak lahir ulama-ulama besar di pulau Madura dan Jawa. Pada saat kiai Kholil mengalami kesusahan, ia memanggil Ahsan, meminta pertolongan agar ikut berdoa memohon kemudahan dalam menyelesaikan urusan yang meresahkan dirinya, keesokan harinya kesusahan tersebut dapat teratasi, Pertanyaan yang patut dikedepankan mengapa kiai Kholil memanggil Ahsan dan memintanya untuk ikut berdoa. Selama berada di Pulau Madura, selain berguru pada kiai Moh Kholil, ia juga berguru pada Syekh Chotib Bangkalan dan kiai Jazuli Madura. Tiga tahun berada di Bangkalan pada tahun 1864 Ahsan berangkat ke Mekkah dan berguru pada beberapa syekh terkemuka, antara lain; kiai Mohammad Nawawi bin Umar Banten, kiai Marzuki Mataram, kiai Mukri Sundah, Sayyid Bakri bin Sayyid Mohammad Syatho Al-Misri, Habib Husain bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, Syekh Sa'id Al-Yamani Mekkah, dan Habib Ali bin Ali Al-Habsyi. Saifouridzall, dkk, *150 Tahun menebar Ilmu di Jalan Allah*, (Probolinggo: PZH Genggong Press, 1975), 69

<sup>35</sup> Pemikiran kiai Hasan Saifouridzall merupakan manifestasi dari perjalanan beliau selama pengembaraannya dalam menuntut ilmu. Saifouridzall, dkk, *150 Tahun menebar Ilmu di Jalan Allah*, (Probolinggo: PZH Genggong Press, 1975), 64.

<sup>36</sup> Ritzer & Goodman., *Teori Sosiologi Klasik Post Modern Edisi Terbaru*, terj Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), 581.

kedekatan dengan Tuhan yang dipersepsikan sebagai *auliya'Allah*. Kondisi sosial ini secara kultural mampu mempengaruhi tindakan dan peran individu dimaksud, dalam memenuhi interaksi dan ruang sosialnya dengan orang lain. Hubungan dialektis tersebut menjadi modal utama kiai dalam mengembangkan sistem pendidikan pesantren. Karena pada hakikatnya pesantren sebagai –ranah– perjuangan kiai dalam melestarikan sistem nilai sosial dan menjadi modal dalam membangun pendidikan Islam inklusif.

Model pendidikan Islam inklusif dibangun melalui nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren dan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kerana itu nilai-nilai pendidikan Islam inklusif merupakan proses penafsiran dari sumber primer tersebut sebagai (*core value*) sesuai dengan budaya lokal masyarakat dan falsafah pancasila, dengan berpegang teguh pada tradisi nilai-nilai pesantren yang luhur (*tend to religious and moral values*). Konstruksi nilai-nilai *barakah*, menjadi landasan dari pelaksanaan pendidikan Islam inklusif sekaligus sebagai reorientasi model pendidikan masa depan dengan menggali nilai-nilai luhur sebagai modal budaya (*culture capital*) modal sosial (*social capital*). Proses pengkulturasikan nilai-nilai tersebut terus dilestarikan sebagai *distingsi* pendidikan pesantren berbasis ke-Indonesiaan.

Karena pada hakikatnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pesantren (*local wisdom*) dipahami sebagai gagasan yang dibangun oleh kiai di pesantren melalui peran dan tindakan sosialnya yang penuh kearifan, mengandung pesan-pesan moral, sehingga diikuti secara sosial. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan berbagai nilai sosial yang ada, sebagai sistem dan tradisi di pondok pesantren. Kearifan lokal sebagai keunggulan nilai di internal pesantren yang secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun ia bersifat lokal tetapi nilai dimaksud mengandung makna secara filosofis dan bersifat universal. Karena itu nilai tersebut sebagai alternatif dalam merumuskan model pendidikan Islam inklusif yang berwawasan kebangsaan, sebagai pemersatu kehidupan sosial masyarakat yang plural.

## PENUTUP

Pendidikan Islam Inklusif merupakan model pendidikan yang dibangun melalui nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*), sebagai sistem sosial pesantren. Internalisasi nilai-nilai *barakah* tidak lepas dari peran dan tindakan sosial kiai melalui pemahaman dan penafsiran terhadap sumber primer yaitu al-Qur'an dan hadits sebagai (*core value*) dan keyakinan dasar (*core belief*). Internalisasi nilai *barakah* di atas secara signifikan menjadi sistem nilai yang bersifat holistik dan menjadi *social capital* pendidikan masa depan. Model pendidikan Islam inklusif lebih banyak mengedepankan sikap saling menghormati, menghargai dan memelihara keselarasan hidup yang bertumpu pada nilai-nilai sosial. Pandangan ini mewujudkan pendidikan Islam inklusif dengan menempatkan nilai ketuhanan (*tauhid*) sebagai posisi puncak sesuai budaya masyarakat Indonesia yang (*plural*) dan tetap berorientasi pada agama dan nilai-nilai moral yang luhur (*tend to religious and moral values*).

Konstruksi nilai-nilai *barakah*, diharapkan menjadi landasan dari pelaksanaan pendidikan Islam inklusif, sekaligus sebagai reorientasi model pendidikan masa depan, dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal pondok pesantren sebagai (*social capital*) dan mengkulturasikan nilai-nilai luhur tersebut untuk terus dilestarikan sebagai *distingsi*

pendidikan Islam di Indonesia yang berbasis ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Karena potret pendidikan yang mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal dapat melemahkan sendi-sendi kehidupan sosial dan berakar pada hilangnya kepribadian dan jadi diri pendidikan Islam. Karena itu upaya ini sebagai alternatif dengan melahirkan potret pendidikan Islam Inklusif berbasis nilai-nilai lokal pesantren diharapkan dapat menjadi pemersatu kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. □

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la., *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Ainul, Yaqin. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Ajib Roshidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung: Kiblat, 2011.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Azyumardi Azra., *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), 90.
- Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Charlene Tan, *Islamic Education Indoctrination: The Case in Indonesia*, New York: Routledge, 2011.
- Djohan Efendi, *Pengantar dalam Hasbi Indra, Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Permadani, 2005.
- Edi Santoso, *Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Nuansa STAIN Pemekasan Vol. 11, No. 2, 2014.
- Eliyyil Akbar, *Pendidikan Islam dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong*, E-Journal At-Tahril, Vol. 15, No. 1, 2015.
- Gay Hendricks dan Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: Guidebook for Visionarities with Their Feet on the Ground*. New York: Bantam Books. 1996.
- Hanifyah Yuliatul Hijriah, *Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan*, Ejournal Unida Gontor. Tsaqafah. Vol. 12, No. 1, 2016.
- Herry Tjahjono, *Kepemimpinan dimensi Keempat*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.
- John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Joko Sayono Sayono, *Perkembangan Pesantren di Jawa Timur*, dalam Jurnal Bahasa dan Seni: Vol. II, No. 1, 2005.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Mahmud Arif, *Aspek Dialogis Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan; Arti Penting Nilai Pedagogis dan Pembacaan Produktif*, E-Journal At-Tahril, Vol. 11, No. 2, 2011.



- Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama di Indonesia* Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Pierre Bourdieu, *Distinction: a Social Critique of the Judgement of Taste*, terj. Richard Nice, UK: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1984), 101.
- Rabindra N. Kanungo dan Mendonca, *Ethical Dimensions of Leadership*, London: Sage, 1996.
- Richard Harker, Cheelen Mahar dan Chris Wilkes, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Pipit Maizier, Yogyakarta: Jalasutra, 2009..
- Saifurizal, dkk, *150 Tahun menebar Ilmu di Jalan Allah*, Probolinggo: PZH Genggong Press, 1975.
- Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam: Masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat*, Jakarta: Bhakarata, 1970.
- Tholkah, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tobroni, *Perilaku Kepemimpinan Spiritual dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan*, Disertasi PPs UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*, Ciputat Tangerang: Pustaka Kompas, 2016
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.

